

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Kami memfokuskan penelitian kami pada anak muda yang menggunakan dompet elektronik di Semarang. Kopperschmidt (2000), dikutip dalam Budiati et al. (2018), mendefinisikan generasi sebagai kelompok individu yang berusia sekitar sama, lahir di tahun dan tempat yang sama, dan memiliki keadaan hidup dan pengalaman budaya yang serupa yang telah membentuk pandangan dan pandangan dunia mereka. Sekelompok orang yang hidup melalui momen sejarah yang sama kadang-kadang disebut sebagai "generasi".

Orang-orang antara usia 16 dan 30 di Indonesia dianggap sebagai bagian dari "generasi muda", atau "anak muda", karena ini adalah waktu yang sangat penting dalam hidup mereka (Presiden dan DPR RI, 2009). Generasi ini telah menjadi sumber kekhawatiran di banyak bidang keberadaan manusia, tetapi khususnya di dunia usaha. Orang-orang di bawah 30 tahun mungkin tidak mengetahuinya, tetapi mereka mungkin sangat penting bagi kesuksesan perusahaan saat mengalami transformasi digital (trimagnus, 2019).

Ibukota Jawa Tengah, Semarang, adalah kota metropolitan terbesar kelima di negara ini setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung (Sahabatnesia, 2017). Semarang memiliki luas 37.366.836 hektar atau 373,70 kilometer persegi, dan terbagi menjadi 16 kecamatan dan 117 kelurahan (Pemkot Semarang, 2019). Kota Semarang, salah satu kota terpadat di Indonesia per Desember 2018, berpenduduk 1.668.578 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang, 2018). Kota Semarang dipilih karena saat ini berada di jalur yang tepat untuk menjadi Kota Cerdas, dan Semarang sendiri merupakan tempat yang fantastis untuk berbisnis. Pada Selasa, 9 Oktober 2018, di Ruang Situasi Balai Kota Semarang, Walikota Hendrar Prihadi menegaskan hal itu dalam forum diskusi kelompok (FGD) pembuatan rencana jalan kota pintar yang praktis (Arifin, 2018).

B. POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Azwar (2010), populasi adalah kumpulan individu yang menjadi fokus penelitian generalisasi dan memiliki atribut dan karakteristik yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Penelitian ini berfokus pada komunitas anak muda di Semarang yang menggunakan layanan dompet elektronik yang jumlahnya tidak tersedia. Karena jumlah individu yang menggunakan layanan e-wallet naik turun setiap hari, tidak mungkin bagi akademisi untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan tentang topik ini atau untuk secara akurat memperkirakan penggunaan di masa mendatang.

Sampel mewakili seluruh populasi karena diambil darinya dan memiliki ciri-ciri yang sama. Sampel harus valid secara statistik. Dengan kata lain, sampel harus mewakili populasi secara keseluruhan (Azwar, 2010). Pemilihan sampel akan dilakukan dengan proses random sampling.

Sugiyono (2014) mendefinisikan simple random sampling sebagai metode untuk memilih sampel dari suatu populasi secara acak tanpa memperhatikan distribusi komponen populasi. Untuk keperluan analisis, tidak masalah seberapa unik setiap elemen atau elemen populasi dibangun jika sampel diambil secara acak. Peneliti dapat menggunakan sampel acak sederhana jika variasinya tidak terlalu besar untuk memiliki dampak yang berarti pada temuan. Oleh karena itu, harus ada kemungkinan yang adil bagi sampel yang representatif untuk diambil dari seluruh populasi.

Ada dua syarat kapan metode pengambilan sampel acak sederhana cocok digunakan: (1) bila komponen populasi homogen, sehingga setiap elemen yang diambil sebagai sampel dapat mewakili populasi, dan (2) bila analisis penelitian cenderung deskriptif dan umum.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal. Menurut model SEM, ukuran sampel yang masuk akal adalah antara 100 dan 200, seperti dilansir Ferdinand, A.T. (2000) dalam Wuryanto (2007). Dengan ukuran sampel 400, misalnya, pendekatan menjadi "sangat sensitif", sehingga sulit untuk memberikan perkiraan yang dapat diandalkan tentang kesesuaian model. Selain itu, Ferdinand mengatakan ukuran sampel

yang direkomendasikan berkisar antara 5 sampai 10 kali jumlah indikator. Ukuran sampel antara 100 dan 200 jika ada 20 indikasi. Berikut adalah jumlah sampel dari penelitian ini:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel} &= \text{jumlah indikator} \times 5 \text{ hingga dengan} \times 10 \\ &= 160 (32 \times 5) \text{ hingga } 320 (32 \times 10) \text{ sampel} \end{aligned}$$

Bergantung pada kekhususan penelitian, perhitungan yang disebutkan di atas dapat menghasilkan antara 160 hingga 320 sampel. Telah ditentukan untuk menggunakan total 192 sampel untuk analisis ini, dengan 192 sampel berada dalam kisaran 160-320.

C. TEKNIK DAN PENGUMPULAN DATA

1. JENIS DAN SUMBER DATA

Data primer digunakan dalam penelitian ini. Bahan baku diambil langsung dari sumbernya. Sugiyono (2010:137) mendefinisikan sumber primer sebagai sumber yang menyampaikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data primer, kemudian, mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dari subjek penelitian oleh peneliti atau peneliti independen. Remaja di Semarang yang menggunakan layanan dompet elektronik akan disurvei menggunakan kuesioner untuk memberikan data inti penelitian.

Penelitian deskriptif paling tepat menggambarkan penyelidikan ini. Penelitian deskriptif, sebagaimana didefinisikan oleh Sukmadinata (2011), adalah pendekatan untuk mempelajari dunia dengan maksud untuk menggambarkan beberapa jenis kejadian, baik dalam bentuk saat ini atau sejarah. Bentuk, tindakan, kualitas, pergeseran, koneksi, kesamaan, dan kontras di antara fenomena semuanya mungkin.

2. ALAT PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh informasi ini, kuesioner diberikan. Kuesioner, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2014), adalah “suatu metode pengumpulan informasi dari sekelompok orang melalui pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis”. Peneliti dapat dengan cepat dan efisien

mengumpulkan data dari ukuran sampel yang besar dari peserta dengan menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan dari kuesioner dikategorikan sebagai data faktual.

Dalam penelitian ini, ada dua bagian untuk kuesioner. Bagian pertama dari survei ini dirancang untuk mempelajari tentang responden dan dompet digital yang sering mereka gunakan. Bagian kedua dari survei melihat apa yang memotivasi orang di Semarang untuk menggunakan layanan pembayaran mobile.

Pada bagian kedua, peserta diberikan argumen yang mendukung adopsi dompet elektronik di Semarang. Para peserta kemudian diminta untuk menunjukkan seberapa besar mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan menggunakan skala Likert empat poin.

Ketika jawaban untuk beberapa item yang digunakan untuk mengevaluasi konstruk yang sama dapat dihasilkan pada skala lima poin atau skala lain yang dapat diterapkan secara seragam untuk semua item, peneliti beralih ke skala Likert (Sekaran, 2003). Demi penyelidikan ini, versi empat poin dari skala Likert asli—yang terdiri dari "sangat setuju", "setuju", dan "tidak setuju", daripada lima poin tradisional—digunakan. Untuk membuat penyesuaian ini, kami mengambil skala 5 poin dan menghapus poin ketiga (titik netral), yang menghilangkan kecenderungan orang untuk menjawab di tengah skala karena alasan selain pilihan poin ketiga (titik netral). Hal ini dapat menandakan bahwa responden ragu-ragu sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan, atau dapat juga berarti bahwa responden memberikan jawaban netral yang sulit untuk dievaluasi karena tidak menunjukkan apakah responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Penggunaan skala Likert 4 poin dalam survei ini dimaksudkan agar responden dapat menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap komentar yang diberikan. Keempat kategori ini mendefinisikan empat skala yang berbeda:

Skor 4: Sangat Setuju

Skor 3: Setuju

Skor 2: Tidak Setuju

Skor 1: Sangat Tidak Setuju

Data dikumpulkan menggunakan pendekatan survei dengan menggunakan kuesioner, di mana peserta diminta untuk mengisi dokumen dan mengirimkannya kembali kepada peneliti sehingga mereka dapat menganalisis hasilnya. Jajak pendapat dilakukan secara digital melalui aplikasi Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial. Secara teknis, peneliti memperkenalkan responden sebagai orang-orang yang memiliki kriteria tertentu sebelum mereka mengisi kuesioner. Survei online memiliki kelemahan sehingga sulit untuk memastikan bahwa responden adalah yang dimaksud dan mereka hanya membalas satu kali. Menyertakan frase pengantar yang menguraikan syarat menjadi responden merupakan salah satu teknik untuk mencegah inkonsistensi kriteria responden saat mengisi kuesioner. Selain itu, data anomali dapat dipilih dengan penyaringan data pasca-pengisian.

D. ALAT ANALISIS DATA

1. STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif adalah teknik untuk mengumpulkan dan meringkas data dengan tujuan menyajikannya dengan cara yang sesuai untuk studi lebih lanjut. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan tentang kumpulan data sehingga informasi dapat dengan mudah dicerna dan ditafsirkan dengan bermanfaat oleh pembaca. Statistik deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan banyak titik data studi, seperti demografi responden dan alasan di balik temuan survei studi. Kuesioner digunakan untuk menetapkan protokol pengumpulan informasi statistik deskriptif.

2. STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan pengujian multivariat yang dapat mengurai hubungan rumit antar variabel. Hubungan keseluruhan studi antara variabel ditandai dengan analisis data SEM. SEM tidak digunakan untuk

mengembangkan teori melainkan untuk memverifikasi dan memvalidasi model yang ada. Akibatnya, prasyarat utama untuk menggunakan SEM adalah membangun model hipotetis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram rute, didukung oleh penalaran teoritis. SEM adalah kumpulan metode statistik yang dapat memeriksa banyak koneksi sekaligus. Satu atau lebih variabel bebas digunakan untuk membangun suatu hubungan.

Hubungan terpisah digunakan untuk setiap set variabel dependen, yang merupakan perbedaan paling mencolok antara SEM dan metode analitik multivariat lainnya. Dengan asumsi beberapa konstanta, SEM dapat memperkirakan sirkuit dependen mandiri. Selanjutnya, pendekatan statistik tradisional seringkali hanya memperhitungkan faktor-faktor yang dapat diperiksa secara langsung (variabel manifes), tetapi dalam ilmu-ilmu sosial, seringkali ada variabel yang tidak dapat dinilai secara langsung (variabel laten). Harus ada banyak indikasi untuk nilai variabel tersembunyi yang diukur. Dalam penelitian sosial, variabel laten terjadi karena tidak ada metode pengukuran yang diterima secara universal. Mengingat kebutuhan akan prosedur statistik yang dapat menjelaskan secara memadai baik faktor terbuka maupun rahasia, SEM disediakan.

Antara lain (Dillala, 2000:442), berikut adalah beberapa motivasi penggunaan SEM: Pertama, pendekatan analisis rute dalam regresi linier tidak mungkin berhasil menyelesaikan masalah karena model yang akan dievaluasi cukup rumit. Untuk melanjutkan, SEM dapat memperkirakan banyak asosiasi antar variabel. Akhirnya, SEM cukup tepat untuk menilai persepsi dan data kuesioner lainnya yang mengandung kesalahan dalam setiap pengamatan dan tetap diperiksa. Sangat mudah bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian pada model yang ada agar lebih akurat dan kuat dari perspektif statistik. Sebagai kesimpulan, manfaat kelima dari penggunaan SEM untuk menguji koneksi adalah analisis kontemporer yang diberikannya.

Terdapat tahapan-tahapan yang terdapat pada SEM yang adalah :

- Spesifikasi model

Tahap pertama dari penyelidikan SEM adalah definisi model. Untuk memulai, peneliti harus, seperti yang dikatakan Latan dalam Kristyanto (2009), secara konseptual menggambarkan konstruk yang diperiksa dan dimensinya. CB-SEM digunakan untuk mengkonfirmasi atau memverifikasi suatu teori, sehingga temuan tersebut tidak berguna jika teori tersebut tidak mendukung model persamaan struktural yang dibangun.

- Identifikasi model

Mengingat bahwa SEM memerlukan nilai unik untuk mengestimasi suatu model, model yang dibangun menggunakan data empiris harus diperiksa terlebih dahulu untuk menentukan apakah ia memiliki nilai unik.

- Estimasi model

Kemungkinan maksimum, kuadrat terkecil tergeneralisasi (GLS), dan estimasi bebas distribusi asimtotik adalah tiga opsi paling populer bagi para peneliti yang menggunakan model SEM.

- Evaluasi model

Apakah kecocokan yang kuat saat ini ada atau tidak, tujuan dari penilaian model adalah untuk menilai model secara keseluruhan.

- Respesifikasi model

Jika model fit belum tercapai untuk hipotesis yang diberikan, penting untuk menentukan kembali model untuk mendapatkan nilai fit. Itu sebabnya kami memerlukan prosedur pengeditan model untuk mendukung proses spesifikasi ulang dan membantu kami mendapatkan kecocokan model-ke-data yang lebih baik.

Program Amos dipilih karena antarmuka grafis yang user-friendly, khususnya kesederhanaan antarmuka grafis (Amos Graphic) yang digunakan untuk menggambarkan model struktural (<http://www.amosdevelopment.com>). Program lain yang dapat digunakan untuk analisis Structural Equation Modeling antara lain AMOS, EQS, LISREL dengan PRELIS, LISCOMP, Mx, dan SAS PROC CALIS.

3. ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengaruh persepsi utilitas (X1), persepsi kemudahan penggunaan (X2), dan dampak sosial (X3) terhadap minat perilaku penggunaan dompet elektronik dianalisis menggunakan model regresi linier berganda dalam penelitian ini (Y). Dimungkinkan untuk membuat model regresi linier berganda menggunakan rumus ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Variabel terikat	X1	: Persepsi kemanfaatan
α	: Konstanta	X2	: Persepsi kemudahan penggunaan
β	: Koefisien regresi	X3	: Pengaruh sosial
e	: Standar error		

E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. PENGUJIAN VALIDITAS

Istilah "validitas studi" mengacu pada seberapa baik alat ukur penelitian sesuai dengan isi atau makna yang dimaksudkan. Validitas kuesioner dapat dievaluasi dengan menggunakan uji validitas. Jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada angket memberikan gambaran tentang konstruk yang dinilai, maka angket tersebut dapat disebut valid (Ghozali, 2011).

Semua pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini akan dimasukkan melalui langkah-langkahnya dalam Statistik SPSS 19. a) Jika r hitung r tabel (dengan sig. 0,05), maka instrumen atau item pertanyaan memiliki hubungan yang substansial dengan skor (valid). b) Instrumen atau butir pertanyaan tidak berhubungan secara signifikan dengan skor keseluruhan (tidak valid) jika r hitung r tabel (dengan sig. 0,05). (Ghozali, 2011: 52-53).

Sebuah survei percontohan dengan 30 peserta menghasilkan r_{tabel} 0,361, yang digunakan dalam penyelidikan ini. Koefisien validitas dihitung untuk setiap variabel dalam analisis ini dan temuannya ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas

Variabel X1	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X1_1	0,713	0,361	Valid
X1_2	0,418		
X1_3	0,766		
X1_4	0,741		
X1_5	0,575		
X1_6	0,800		
X1_7	0,807		
X1_8	0,656		
X1_9	0,788		
Variabel X2	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X2_1	0,721	0,361	Valid
X2_2	0,827		
X2_3	0,808		
X2_4	0,591		
X2_5	0,586		
X2_6	0,766		
X2_7	0,859		
X2_8	0,700		
X2_9	0,824		
X2_10	0,828		
X2_11	0,805		
Variabel X3	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X3_1	0,798	0,361	Valid

X3_2	0,654		
X3_3	0,505		
X3_4	0,606		
X3_5	0,784		
X3_6	0,678		
X3_7	0,817		
X3_8	0,684		
X3_9	0,659		
Variabel Y	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X3_1	0,885	0,361	Valid
X3_2	0,912		
X3_3	0,932		

Semua instrumen dalam penelitian ini dapat dianggap sah karena nilai r_{hitung}nya masing-masing lebih besar dari nilai r_{tabel} yang ditunjukkan pada tabel 3.1.

2. PENGUJIAN RELIABILITAS

Keandalan pengukuran dapat didefinisikan sebagai sejauh mana peralatan yang berbeda memberikan hasil yang sebanding ketika mengukur gejala yang sama (Sugiyono 2014). Jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan kuesioner tetap stabil sepanjang waktu, kami dapat menganggap kuesioner tersebut kredibel (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini, koefisien Alpha Cronbach dan perangkat lunak SPSS Statistics 19 digunakan untuk menilai reliabilitas pertanyaan survei. Nilai koefisien ketergantungan yang lebih tinggi dari 0,7 sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ghozali (2011) dianggap dapat diterima. Temuan penelitian tidak dapat dipercaya jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data itu

sendiri tidak valid dan reliabel, oleh karena itu penting untuk melakukan analisis validitas dan reliabilitas absolut (Sugiyono 2014). Hasil dari analisis reliabilitas:

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Alpha Cronbach's</i>	Keterangan
X1	0,852	Reliabel
X2	0,916	
X3	0,836	
Y	0,887	

Tabel 3.2 menampilkan hasil analisis reliabilitas yang menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang memadai (Cronbach's Alpha > 0,70). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini konsisten terlepas dari siapa yang menggunakannya dan kapan, dan bahwa instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil yang sama atau sangat mirip setiap kali digunakan.

3. PENGUJIAN RELIABILITAS

Untuk memastikan bahwa estimasi nilai indikator (orde pertama) atau indikator dan dimensi (orde kedua) secara akurat mencerminkan variabel laten yang diverifikasi secara eksperimen, dilakukan uji signifikansi parameter variabel laten. Indikator dan dimensi dimasukkan melalui langkah mereka untuk melihat apakah mereka memadai untuk mengukur dan/atau mencerminkan variabel laten pada tingkat ini. Indikator atau dimensi dianggap signifikan secara statistik untuk analisis lebih lanjut (pengujian validitas) jika p-value kurang dari 0,05 atau Critical Ratio lebih besar dari 1,967 (C.R. = t hitung) (Junaidi, 2021:89). Jika hasilnya tidak signifikan secara statistik, indikator atau dimensi dapat diabaikan. Setiap indikator atau nilai pembebanan faktor standar dimensi dipertimbangkan dalam uji validitas. Faktor pembebanan standar dianggap sah jika berada di antara kisaran 0,5 (Igbaria et al. dalam Wijanto, 2008: 65; Byrne, 2016; Ghazali, 2008: 135) hingga 0,7

(Rigdon & Ferguson; Doll; Xia; Torkzadeh; Hair Jr dkk., 2019; Ghazali, 2008: 135). Jika tidak valid, indikator atau dimensi tidak digunakan dalam analisis.

Demikian pula setelah mendapatkan model yang layak melalui banyak uji kelayakan model (goodness of fit), Widarjono (2010: 284) menyarankan untuk menilai signifikansi parameter yang diprediksi menggunakan uji statistik t. Dalam situasi ini, kami melakukannya dengan membandingkan t-hitung saat ini dengan minimum yang diperlukan. Ketika nilai t-hitung lebih dari nilai kritis, itu dianggap signifikan, dan ketika lebih rendah dari nilai krusial, tidak.

Pentingnya variabel indikator juga dapat dinilai dengan membandingkan nilai p-nya dengan beberapa ambang batas yang telah ditentukan sebelumnya (). Sebagai aturan praktis, 5% digunakan sebagai angka untuk (0,05). Jika nilai t hitung untuk variabel tertentu lebih besar dari + 1,96, kita menyebutnya signifikan, dan jika lebih kecil dari itu, kita menyebutnya tidak signifikan. Variabel indikator dianggap signifikan secara statistik jika dan hanya jika nilai p kurang dari 5%. AMOS 18 Pemodelan Persamaan Struktural untuk Studi Bisnis